

UPAYA PENINGKATAN HASIL
BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN COOPERATIVE
SCRIPT KELAS IX SMP NEGERI 1
GUNUNGSITOLI IDANOI
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

by Gea Deswan

Submission date: 17-Jan-2024 03:52AM (UTC-0500)

Submission ID: 2272442594

File name: DESWAN_GEA_2.docx (1.58M)

Word count: 11638

Character count: 79288

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT* KELAS IX
SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI IDANOI
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh

DESWAN GEA
NIM. 182111012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan baik agar diperoleh hasil yang baik juga sehingga sumber daya manusia dapat meningkat dan berkembang. Hal ini penting dalam menghadapi persaingan di zaman globalisasi serta perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pada teknologi informasi, menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tiada batas. Hal ini sangat berpengaruh pada berbagai bidang kehidupan, tanpa kecuali seperti pada bidang pendidikan. Dalam menghadapi perubahan tersebut, pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan pembaharuan dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu paradigma baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Ide kurikulum ini diharapkan akan membawa perbaikan di dunia pendidikan. Kurikulum 2013 menghadirkan pembelajaran yang mengacu pada tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari guru kepada peserta didik, melainkan memerlukan sebuah proses pembelajaran yang secara langsung/ilmiah untuk menyampaikan informasi sehingga dapat memberikan makna dalam belajar. Salah satu ciri khas dari kurikulum ini adalah peserta didik dituntut untuk harus lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan proses pembelajaran, salah satunya ialah dengan cara menerapkan sebuah pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan bermakna.

Menurut pendapat Mulyasa dalam Qonit, dkk (2018:208) mengemukakan “pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan bermakna dapat merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail dalam diterapkan guru melalui prosedur pemanasan/apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran,

pembentukan kompetensi serta penilaian formatif". Dalam pengimplementasian pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, peserta didik perlu terlibat aktif sebagai pusat pembelajaran untuk membentuk kompetensi dan karakter. Pembelajaran yang diciptakan untuk saling berdiskusi, memecahkan masalah serta menafsirkan informasi yang diterima oleh peserta didik. Sehingga melalui pengimplementasian pembelajaran yang efektif akan mampu meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran yang optimal di sekolah.

Berdasarkan data nilai hasil belajar peserta didik di atas yang telah diperoleh peneliti pada saat melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih tergolong kriteria cukup. Jika hal ini dibiarkan tanpa ada solusi, maka hasil belajar peserta didik akan semakin akan merosot. Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan solusi agar masalah tersebut tidak berkelanjutan dengan cara menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Cooperative Script*.

Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu metode pembelajaran efektif yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Menurut pendapat Aqib dalam Zico, dkk (2018:25) mengemukakan "model pembelajaran *Cooperative Script* disebut juga skrip kooperatif yaitu model belajar dimana peserta didik merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi pelajaran yang telah dipelajarinya bersama temannya".

Selanjutnya menurut pendapat Sharan dalam Yanto, dkk (2018:27) mengemukakan "*cooperative script* menekankan pada proses pemahaman konsep melalui keterampilan berkomunikasi, sehingga dominasi merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail seorang guru dalam kegiatan proses pembelajaran dapat berkurang melalui kegiatan peserta didik dalam langkah-langkah *cooperative script*".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat efektif dan mampu melatih peserta didik untuk berpikir logis serta sistematis dengan mengarahkan peserta didik untuk belajar bersama dengan teman pasangannya. Oleh karena itu, peneliti ingin melaksanakan penelitian dalam bentuk penelitian kualitatif dengan judul penelitian: “Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Script* Kelas IX SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi Tahun Pelajaran 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mempertimbangkan permasalahan di atas, peneliti telah mengidentifikasi beberapa permasalahan seperti:

- a. Guru tetap fokus melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Model pembelajaran ceramah lebih umum digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih terkesan monoton.
- d. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Siswa kurang antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar
- f. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa kurang memperhatikan atau berkonsentrasi dalam memahami apa yang diajarkan guru.
- g. Siswa tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan pada saat kegiatan pembelajaran.
- h. Siswa tidak siap belajar dengan berpartisipasi dalam proses pembelajaran pelajaran.
- i. Hasil belajar siswa masih dalam standar memuaskan.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat identifikasi masalah yang dihadapi cukup luas dan kompleks untuk dikaji, maka peneliti membatasi masalahnya yang antara lain:

- a. Pelaksanaan proses pembelajaran masih berpusat kepada guru.
- b. Hasil belajar peserta didik masih dalam kriteria cukup.

14 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* ?
- b. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*.
- b. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti akan memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian dan analisis data, serta mengembangkan kemampuan untuk menyusun laporan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, peneliti juga memperluas pengetahuan tentang metode pembelajaran yang berbeda-beda dan efektifitasnya dalam meningkatkan minat belajar siswa.

2. Manfaat bagi Guru

Guru dapat memperoleh informasi mengenai model pembelajaran *Cooperative Script* dan dampaknya terhadap minat belajar siswa. Guru juga dapat memperoleh input untuk pengembangan pembelajaran yang lebih efektif di kelas.

3. Manfaat bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dengan meningkatkan minat belajar mereka. Siswa juga dapat memperoleh pengalaman dalam belajar menggunakan model pembelajaran

Cooperative Script yang dapat membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam memecahkan soal dan berpikir kritis.

4. Manfaat bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu sekolah dalam mengambil keputusan terkait kebijakan pembelajaran dimasa depan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Dasar Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains yang secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya yang disebut dengan *rote learning*.

Menurut Sadiman, dkk dalam Setiawati (2018:32) mengatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk mencari informasi dan pengetahuan baru yang didapat di alam sekitar, dengan belajar akan membawa suatu perubahan-perubahan individu dalam yang belajar. Namun, perubahan ini bukanlah hanya penambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga dalam bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Menurut Purwanto dalam Setiawan (2017:199), mengatakan bahwa “belajar merupakan suatu perubahan yang bersifat internal dan relatif dalam tingkah laku melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis”.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh suatu individu untuk mendapatkan suatu perubahan dimana perubahan ini terjadi dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku seperti pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, serta dalam berbagai kemampuan lainnya.

b. Ciri-Ciri Belajar

Sesuai yang telah dikemukakan dari awal bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Menurut pendapat Amri dalam Putri dan Adeng (2018:49) mengemukakan 6 (enam) ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Perubahan Tingkah Laku Terjadi Secara Sadar
Suatu perilaku digolongkan sebagai aktifitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail perubahan tersebut atau merasakan adanya perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan Bersifat Kontinyu dan Fungsional
Perubahan yang terjadi berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan menyebabkan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail perubahan selanjutnya yang akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan Bersifat Positif dan Aktif
Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh ²⁰ merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan bersifat aktif berarti bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha pelaku sendiri.
- 4) Perubahan Bersifat Permanen
Apa yang didapat tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimiliki bahkan semakin merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.
- 5) Perubahan Dalam Belajar Bertujuan Atau Terarah
Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh ²⁰ laku merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 6) Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku
Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan ciri-ciri perilaku belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dilakukan dengan akal pikiran dan terjadi melalui interaksi antara satu sama lain yang menghasilkan suatu perubahan kepada individu tersebut dengan secara sadar.

c. ⁵ Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Pembelajaran ⁶ dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dibedakan menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor-faktor penentu efektivitas model pembelajaran adalah aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan dan

keefektifan suatu model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa faktor penentu efektivitas model pembelajaran sebagai berikut:

a. Partisipasi siswa

Faktor “Student Engagement” merujuk pada sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran, partisipasi siswa dapat digambarkan sebagai kunci penting untuk mencapai efektivitas. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam proyek yang dikerjakannya, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan bertukar pikiran serta pendapat dengan teman sekelasnya. Melalui partisipasi aktif, siswa dapat mengembangkan sesuatu yang memungkinkan mereka memahami dan menjelaskan konsep yang dipelajarinya lebih mendalam.

b. Keterlibatan aktif

Selain partisipasi, partisipasi aktif siswa juga menjadi faktor penting efektivitas suatu model pembelajaran. Partisipasi aktif mengacu pada tingkat minat, motivasi, dan usaha siswa dalam belajar. Dalam model pembelajaran, siswa dihadapkan pada situasi dunia nyata yang memerlukan pemecahan masalah, sesuatu yang perlu dijelaskan, dan penerapan konsep. Partisipasi aktif ¹¹ membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan minat dan pemahaman terhadap pelajaran.

c. Kemampuan berpikir

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu unsur kunci efektivitas model pembelajaran. Ketika belajar, siswa harus mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis dan eksplanatif untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Model pembelajaran menuntut siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran kritis. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan konsep.

d. Penerapan konsep-konsep matematika

Penerapan konsep dalam konteks dunia nyata merupakan faktor kunci dalam menjelaskan efektivitas model pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini, siswa mempunyai kesempatan untuk menerapkan konsep yang telah dipelajarinya dalam proyek terkait. Dengan menerapkan konsep-konsep ini, siswa dapat memahami apa yang dapat dijelaskan dengan lebih baik menggunakan konsep-konsep tersebut dan melihat bagaimana kaitannya dengan situasi sehari-hari.

2.1.2 Konsep Dasar Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek yang akan di didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek yang akan di didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Arfani (2020:88) mengemukakan “Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik”. dalam kegiatan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan peserta didik, mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru”.

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan azas pendidikan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik”. Serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Fakhrurrazi (2018:86) turut mengemukakan “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail mencapai tujuan pembelajaran”. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan peserta didik atas dasar **hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.**

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu **usaha sadar seorang pendidik untuk membuat peserta didik belajar sehingga ada perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, perubahan tersebut ditandai dengan adanya kemampuan baru yang positif dalam diri peserta didik tersebut.**

b. Komponen-Komponen Dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/pembelajaran yang sudah dibuat. Partisipasi aktif mengacu pada tingkat minat, motivasi, dan usaha siswa dalam belajar. Dalam model pembelajaran, siswa dihadapkan pada situasi dunia nyata yang memerlukan pemecahan masalah, sesuatu yang perlu dijelaskan, dan penerapan konsep. Partisipasi aktif membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan minat dan pemahaman terhadap pelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. **Komponen tersebut meliputi: kurikulum, guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dalam Hazmi (2019:59) yang akan diuraikan dengan sebagai berikut.**

1) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu” yaitu suatu jarak yang harus ditempuh merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail Partisipasi aktif mengacu pada tingkat minat, motivasi, dan usaha siswa dalam belajar. Dalam model pembelajaran, siswa dihadapkan pada situasi dunia nyata yang memerlukan pemecahan masalah, sesuatu yang perlu dijelaskan, dan penerapan konsep. Partisipasi aktif membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan minat dan pemahaman terhadap

pelajara merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya fasilitas kampus, lingkungan yang aman, suasana keakraban dalam proses belajar mengajar, media dan sumber-sumber belajar yang memadai. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

- 2) **Guru**
Kata Guru berasal dari bahasa Sansekerta “*guru*” yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah “berat” yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.
- 3) Didalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) **Metode Pembelajaran**
Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa macam metode pembelajaran antara lain yaitu: metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode simulasi, metode kooperatif, dan lain-lain.
- 5) **Materi**
Materi juga merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Adapun karakteristik dari materi yang bagus yaitu:
 - a) Adanya teks yang menarik.
 - b) Adanya kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan serta meliputi kemampuan berpikir siswa.
 - c) Memberi kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah mereka miliki.
 - d) Materi yang dikuasai baik oleh siswa maupun guru.
- 6) Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail komponen-komponen yang lain, terutama komponen anak didik yang merupakan sentral. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
- 7) **Alat Pembelajaran (Media)**
Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah perangkat lunak (*soft ware*) atau perangkat keras (*hard ware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar.
- 8) **Evaluasi**
Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Evaluation*”. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih

mendetail sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

c. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Proses Pembelajaran

1) Faktor Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia 3 merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail pendidikan dasar tak mungkin tergantikan oleh perangkat lain, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail Partisipasi aktif mengacu pada tingkat minat, motivasi, dan usaha siswa dalam belajar. Dalam model pembelajaran, siswa dihadapkan pada situasi dunia nyata yang memerlukan pemecahan masalah, sesuatu yang perlu dijelaskan, dan penerapan konsep. Partisipasi aktif membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan minat dan pemahaman terhadap pelajaran.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, dan tiap anak memiliki tempo perkembangan yang tidak selalu sama. Proses pembelajaran 3 merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu. Dengan demikian tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang term 4 suk merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan sebaliknya bagi siswa dengan kemampuan yang rendah. Perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula dalam proses pembelajaran.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya me 3 merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

4) Faktor Lingkungan

Proses pembelajaran yang tidak memperhatikan lingkungan, bukan hanya menjauhkan peserta didik dari sadar lingkungan, juga tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Dari lingkungan ada 2 faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:

a) Organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah yang terlalu besar akan kurang merup 4 merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Iklim sosial psikologis adalah untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi pemecahan, dan mengambil merupakan hal yang mampu untuk dideskripsikan dalam sesuatu keputusan berdasarkan pemikiran kritis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam memahami dan menerapkan konsep. Sekolah yang memiliki hubungan internal baik da 3 merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail ditunjukkan dari kerjasama antar guru, saling menghargai yang berdampak pada terciptanya iklim belajar

yang mampu memotivasi belajar siswa. Hubungan baik eksternal akan menambah³ merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

Melalui penerapan konsep-konsep tersebut, siswa dapat memperoleh pemahaman merupakan hal yang mampu untuk dideskripsikan dalam sesuatu yang lebih baik untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi pemecahan, dan mengambil merupakan hal yang mampu untuk dideskripsikan dalam sesuatu keputusan berdasarkan pemikiran¹¹ kritis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam memahami dan menerapkan konsep. Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail³ siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran yang efektif yang mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yaitu proses belajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif.

2.1.3 Keaktifan Peserta Didik

a. Pengertian Keaktifan Peserta Didik

Peserta didik yang terlibat aktif merupakan tindakan atau aspek-aspek yang dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan pengaruh peserta didik dalam pembelajaran di kelas. “Keaktifan belajar peserta adalah aktifitas yang bersifat fisik maupun mental” (Sadirman dalam Zarkasi & Taufik, 2019). Menurut pendapat Sudjana dalam Kanza, dkk (2020) mengemukakan bahwa “Keaktifan belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail didiknya secara intelektual dan emosional sehingga peserta didik mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar”.

Menurut Zarkasi & Taufik (2019) mengemukakan “keaktifan belajar adalah suatu kegiatan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail individu yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan”. Menurut pendapat Riswanil dan Widayati dalam

Kanza, dkk (2020) mengungkapkan bahwa “keaktifan belajar peserta didik yaitu aktivitas peserta didik merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail dalam proses belajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan yang dimiliki, serta mencapai peserta didik yang kreatif dan mampu menguasai konsep-konsep”.

Selanjutnya pengertian keaktifan belajar peserta didik menurut Mustofa (2022:80) mengemukakan “keaktifan belajar adalah kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan presense keberhasilan belajar”. Keaktifan belajar merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran dengan terciptanya perilaku peserta didik aktif dalam pembelajaran akan memudahkan peserta didik maupun guru mencapai tujuan pendidikan. Keaktifan belajar merupakan kegiatan yang krusial bagi peserta didik, karena memberikan peluang pada peserta didik untuk berkaitan langsung pada objek yang dipelajari, sehingga proses interpretasi pengetahuan yang dihasilkan tentu bermanfaat. Menurut pendapat Putri & Firmansyah dalam Sari, dkk (2022) berpendapat bahwa,

Keaktifan belajar peserta didik diamati ketika proses pembelajaran berlangsung dalam aktivitas peserta didik. Keaktifan adalah suatu merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail materi Tetapi peserta didik akan terlibat langsung seperti menjelaskan tugas didepan yang diberi oleh guru ataupun Berusaha memecahkan permasalahannya dengan mencari berbagai informasi yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan yang dilakukan individu berdampak pada membawa perubahan kearah yang lebih baik dan menuntut peserta didik untuk ikut terlibat secara aktif dalam mencari informasi dan memecahkan masalah.

1 **b. Indikator Peserta Didik Yang Terlibat Aktif**

Indikator peserta didik yang terlibat aktif dalam belajar merupakan aspek-aspek yang dapat diamati dalam diri peserta didik berkaitan dengan keaktifan belajar peserta didik tersebut. Adapun indikator peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran menurut Sudjana dalam Zarkasi & Taufik (2019) dan

sekaligus menjadi indikator ¹ peserta didik yang terlibat aktif dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Minat
Minat belajar adalah dorongan-dorongan dari dalam diri peserta didik secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan. Sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya.
- 2) Perhatian
Perhatian merupakan salah satu hal penting dalam belajar. Tanpa adanya perhatian dan fokus maka proses transfer informasi ataupun materi tidak akan dapat berjalan dengan maksimal. Perhatian merupakan proses dalam belajar dimana seseorang memilih dan merespon sekian dari banyak rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitarnya.
- 3) Partisipasi
Partisipasi belajar yaitu turut sertanya peserta didik dalam proses pembelajaran atau keterlibatan peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku yang menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Presentasi
Presentasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, ide, pertanyaan, pendapat dan lain-lain kepada audiens tertentu. Presentasi merupakan kemampuan yang hampir dimiliki oleh banyak orang dimana presentasi menjadi salah satu bagian komunikasi publik. Maksudnya, presentasi adalah suatu aktivitas berbicara di hadapan orang banyak.

c. Faktor-Faktor Keaktifan Peserta Didik

¹² Keaktifan belajar suatu individu berbeda dengan individu lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat keaktifan seseorang. Menurut pendapat Wina dalam Zarkasi & Taufik (2019) keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi oleh 6 faktor yaitu:

- 1) Adanya keterlibatan peserta didik baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik belajar secara langsung (*experiential learning*).
- 3) Adanya keinginan peserta didik untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 4) Keterlibatan peserta didik dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber Belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan Pembelajaran.
- 5) Adanya keterlibatan peserta didik dalam melakukan prakarsa. Terjadinya Interaksi yang multi arah, baik antara peserta didik dengan peserta didik atau antara guru dengan peserta didik.

d. Ciri-Ciri Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar merupakan aspek-aspek yang dapat diamati dalam diri peserta didik. Ciri-ciri peserta didik yang terlibat aktif menurut Sudjana dalam Zarkasi dan Taufik (2019:196) yaitu:

- 1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru (awal, inti, akhir)
- 2) Kerja sama antara siswa dalam kelompok.
- 3) Kemampuan siswa dalam mengemukakan pemahaman dan pendapatnya sendiri
- 4) Keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan
- 5) Memberikan pendapat atau gagasan yang cemerlang
- 6) Saling membantu dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi Kelompok

Adapun tujuan model pembelajaran diterapkan di setiap pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik selama belajar. Tanpa model pembelajaran yang nyata, guru sering kali mengembangkan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail pola yang hanya didasarkan pada masa lalu dan intuisinya sehingga konsep materi pembelajaran yang akan disampaikan tidak tersalurkan dengan maksimal dan peserta didik sulit memahaminya.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran terdiri atas beberapa jenis yang antara lain yaitu: model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, model pembelajaran *Problem Solving*, model pembelajaran *Snowball Throwings*, model pembelajaran *Cooperative Script*, dan lain-lain.

2.1.5 Model Pembelajaran *Cooperative Script*

a. Pengertian *Cooperative Script*

Model pembelajaran *Cooperative Script* atau biasa disebut pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut pendapat Sumiati dan Asra dalam Srilisnani, dkk (2019:61) menyatakan bahwa “pembelajaran *Cooperative Script* mengutamakan pada pengetahuan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail dan pengalaman, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, peserta didik menjadi aktif, kritis, kreatif, memecahkan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail masalah, belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar”. Selanjutnya dalam Muslihah dan Eko (2021:554) mengemukakan bahwa,

Cooperative Script merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks merupakan sesuatu hal yang dapat

dideskripsikan dengan lebih mendetail kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Menurut pendapat Sagala dalam Widyaiswara, dkk (2019:391) mengemukakan bahwa,

Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan konsep belajar yang membantu guru merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut pendapat Yolanda dalam Srilisnani, dkk (2019:61) mengemukakan bahwa,

Pembelajaran *Cooperative Script* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sebab model pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial, dan khusus untuk peserta didik yang kurang aktif pasti mendorong peserta didik tersebut untuk terlibat aktif.

b. Langkah-Langkah *Cooperative Script*

Berikut ini langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam kegiatan proses pembelajaran sesuai dalam Rahmawati, dkk (2019:85) yaitu:

- 1) Guru memberikan materi untuk dipelajari sendiri oleh peserta didik bersama kelompok.
- 2) Peserta didik saling bertanya jawab dibawah bimbingan guru.
- 3) Peserta didik mencari pengetahuan baru dengan memecahkan masalah yang diberikan.
- 4) Peserta didik saling bekerjasama dalam kelompok.
- 5) Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.
- 6) Peserta didik bersama dengan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari.

c. Kelebihan *Cooperative Script*

Berikut ini kelebihan model pembelajaran *Cooperative Script* sesuai dalam Srilisnani, dkk (2019:63) yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak ditentukan oleh guru.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu peserta didik belajar dengan efektif dalam kelompok.

d. Kelemahan *Cooperative Script*

Berikut ini kelemahan model pembelajaran *Cooperative Script* sesuai dalam Widyaiswara, dkk (2019:391) yaitu: Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mampu berbicara dan menyampaikan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail pendapat di depan umum sehingga diharapkan melalui upaya model pembelajaran *Cooperative Script* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.

Meski berkontribusi positif terhadap hasil belajar peserta didik, namun biasanya sering ada hambatan yang ditemui dilapangan diantaranya peserta didik belum siap mengikuti model pembelajaran *Cooperative Script*. Materi yang dapat diterapkan dengan model pembelajaran *Cooperative Script* sebaiknya merupakan materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata agar peserta didik lebih mudah merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail memahami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perbaikan dan persiapan yang matang agar guru dan peserta didik lebih siap, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

2.1.6 Hakikat Penilaian Hasil Belajar

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan

lingkungannya yang melibatkan proses kognitif. Menurut Slameto dalam Suarim dan Neviyarni (2021:77) “Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan setelah melakukan aktivitas belajar atau merupakan akibat dari kegiatan belajar. Menurut pendapat Winkel dalam Nurrita (2018:175) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya”.

Penilaian hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam sebuah pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut pendapat Sudjana dalam Nurrita (2018:175) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru disuatu sekolah dan kelas tertentu”.

Aspek-aspek hasil belajar menurut pendapat Benyamin S. Bloom, dkk, membagi kawasan belajar yang disebut juga tujuan belajar menjadi 3 domain sesuai dalam Setiawati (2018:35) yaitu:

- 1) **Domain Kognitif**
Domain kognitif terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail mengetahui dan memecahkan masalah. Domain ini memiliki 6 tingkatan yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) **Domain Afektif**
Domain Afektif terkait dengan sikap, nilai-nilai, ketertarikan, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Domain ini memiliki 5 tingkatan yaitu: kemauan menerima, merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian.
- 3) **Domain Psikomotor**
Domain Psikomotor terkait dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik. Domain ini memiliki 7 tingkatan yaitu: persepsi, kesiapan melakukan

suatu kegiatan, merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

5

Adapun fungsi penilaian hasil belajar menurut Sudjana dalam Setiawati (2018:35) yaitu:

7

- 1) Untuk melihat sejauh mana kemajuan, kegagalan dan kesulitan belajar yang telah dialami oleh peserta didik dalam suatu program pembelajaran.
- 2) Untuk penyeleksian dalam rangka penerimaan peserta didik baru dan atau melanjutkan ke jenjang berikutnya.
- 3) Untuk menetapkan peserta didik mana yang memenuhi ranking atau kurang, yang telah ditetapkan dalam rangka kenaikan kelas.
- 4) Penyedia data tentang lulusan agar dapat ditempatkan sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku.

2.1.7 Struktur dan Fungsi Tumbuhan

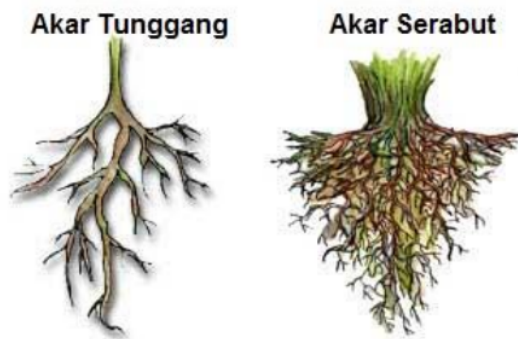
2

a. Struktur Organ Tumbuhan

Berbagai organ pokok tubuh tumbuhan mempunyai fungsi yang berbeda-beda namun ada juga yang mempunyai fungsi khusus sehingga organ tersebut mengalami modifikasi atau perubahan bentuk dan fungsi, contoh seperti pada singkong akarnya dapat berfungsi untuk menyimpan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail cadangan makanan yang berupa umbi akar sedangkan pada tanaman kentang, jahe, kunyit, batang berubah menjadi serupa akar yang dapat digunakan untuk menyimpan cadangan makanan sekaligus digunakan sebagai alat perkembangbiakan. Struktur utama tumbuhan tingkat tinggi (tumbuhan berbiji) terdiri atas dari akar, batang, daun, bunga, buah dan biji.

1) Akar

Akar merupakan bagian dari yang ada dalam tanah. Pada tumbuhan tingkat tinggi, sistem merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail perakaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu sistem perakaran serabut dan sistem perakaran tunggang.



(sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+jenis+akar+tumbuhan>)

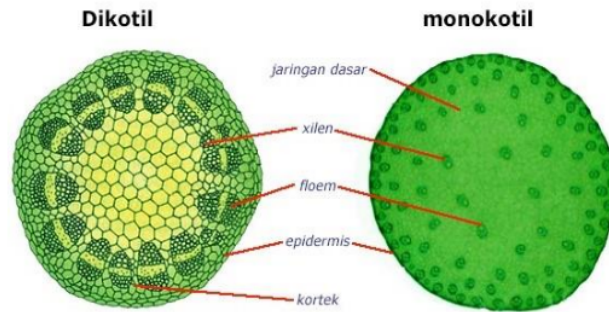
Gambar 2.1 Akar Tunggang dan Akar Serabut

Sistem perakaran serabut terdapat pada tanaman monokotil, contohnya : padi, jagung, bambu, dll. Sedangkan sistem perakaran tunggang terdapat pada tanaman dikotil, contohnya: mangga, durian, jambu, dll. Adapun manfaat akar pada tumbuhan antara lain sebagai berikut :

- a) Menegakkan batang tanaman.
- b) Pada tumbuhan tertentu akar berfungsi untuk tempat cadangan makanan.
- c) Untuk menyerap air dan mineral tanah serta mengalirkan ke batang.
- d) Pada tumbuhan tertentu akar berfungsi untuk bernapas.

2) Batang

Batang merupakan bagian tumbuhan yang berada di permukaan tanah yang meliputi batang, cabang, dan ranting. Batang memiliki fungsi sebagai sarana merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail lintasan air dan mineral serta tempat melekatnya daun. Batang dikotil berasal dari meristem apikal ujung batang yang selalu membelah. Hal ini menyebabkan batang selalu tubuh memanjang, bagian ini disebut titik tumbuh. Meristem apikal batang belum mengalami diferensiasi. Proses diferensiasi merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail terjadi pada bagian batang di belakang meristem apikal. Sel-sel jaringan dibagian batang ini akan mengalami diferensiasi menjadi beberapa jaringan primer, yang antara lain yaitu: epidermis, korteks, dan stele.

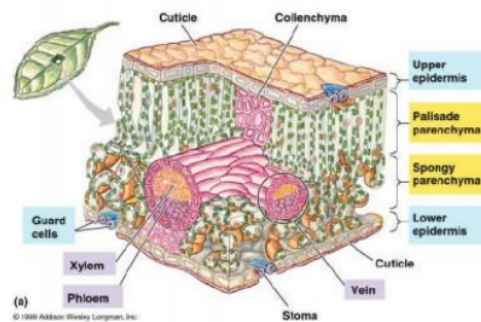


(sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+struktur+anatomi+batang>)

Gambar 2.2 Struktur Anatomi Batang Dikotil dan Monokotil

3) Daun

Daun memiliki bentuk, struktur, dan ukuran yang berbedabeda tergantung merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail jenis tanamannya. Hal ini yang menjadi dasar klasifikasi tumbuhan. Secara anatomi, jaringan yang menyusun daun jaringan epidermis, jaringan palisade, jaringan spons, dan jaringan pengangkut.



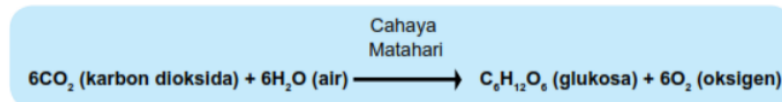
(sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+struktur+anatomi+daun>)

Gambar 2.3 Struktur Anatomi Daun

Stomata (stoma) berfungsi untuk keluar masuknya udara. Stomata banyak ditemukan pada permukaan daun. Stomata terdiri atas merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail bangunan yang kompleks yang disebut tulang daun. Berkas pengangkut terdiri atas xilem dan floem.

Xilem berfungsi untuk mengangkut air dan mineral dari tanah, sedangkan floem berfungsi untuk mengangkut hasil fotosintesis dari daun ke seluruh tubuh tumbuhan.

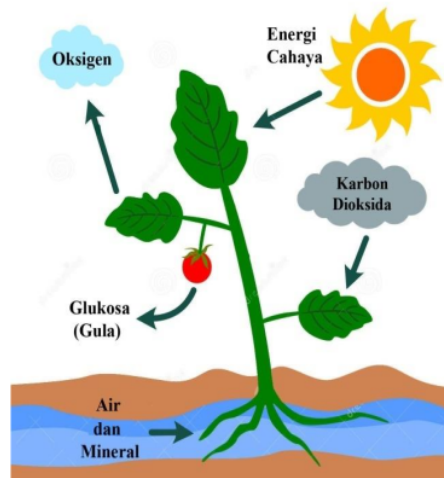
Daun merupakan organ tumbuhan yang berfungsi untuk fotosintesis. Hal ini disebabkan karena daun memiliki zat hijau daun (klorofil) yang bisa menyerap sinar matahari. Sama halnya dengan proses memasak, fotosintesis juga memerlukan bahan. Bahan untuk fotosintesis adalah molekul air (H_2O) dan karbon dioksida (CO_2). Pada proses fotosintesis akan membentuk glukosa (molekul gula) dan menghasilkan oksigen. Secara kimiawi, proses fotosintesis dapat dituliskan dengan reaksi berikut ini.



(sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+proses+fotosintesis>)

Gambar 2.4 Proses Fotosintesis Secara Kimiawi

Proses fotosintesis terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama yang disebut dengan reaksi terang dan tahap kedua yang disebut dengan reaksi gelap. Pada beberapa reaksi kimia merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail dalam tahap reaksi terang membutuhkan adanya cahaya yang diserap oleh pigmen klorofil. Cahaya yang diserap ini akan memecah air menjadi 2 molekul O_2 (oksigen) dan H_2 (hidrogen). Oksigen akan dikeluarkan oleh tumbuhan melalui stomata. Hidrogen (H_2) akan dipakai oleh tumbuhan untuk reaksi gelap pada proses fotosintesis.



(sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+fotosintesis+tumbuhan>)

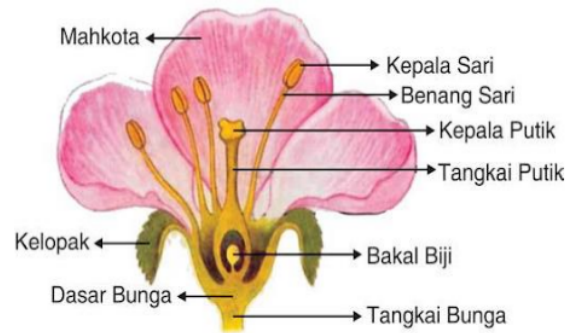
Gambar 2.5 Proses Fotosintesis Tumbuhan

Setiap daun terdiri atas helaian daun dan tangkai daun. Daun yang lengkap terdiri atas 3 yaitu: pelepah daun, tangkai daun, dan helaian daun. Berdasarkan susunan tulang daun maka dibedakan menjadi 4 macam yaitu antara lain :

- a) Menyirip, misalnya : daun cokelat, mangga, durian, dll.
- b) Menjari, misalnya : pepaya, singkong, dll.
- c) Melengkung, misalnya : daun sirih, tanaman gadung, dll.
- d) Sejajar, misalnya : tanaman pandan, tebu, padi, dll.

4) Bunga

Bunga bukanlah organ pokok pada tumbuhan, tetapi merupakan organ tumbuhan hasil modifikasi atau perubahan bentuk dari organ pokok yang beradaptasi merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail menyesuaikan diri sesuai dengan fungsinya. **Tumbuhan tingkat tinggi menghasilkan bunga sebagai alat perkembangbiakan**, adapun struktur **bunga** yang lengkap pada tumbuhan yaitu: kelopak bunga, mahkota bunga, benang sari (alat kelamin jantan), dan putik (alat kelamin betina).



(sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+struktur+bunga>)

Gambar 2.6 Struktur Bunga Lengkap

Bunga merupakan modifikasi dari daun yang dilengkapi dengan alat reproduksi seperti benang sari dan putik serta merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail dilengkapi dengan perhiasan bunga seperti kelopak sebagai pelindung bunga dan mahkota sebagai perhiasan bunga. Dalam perkembangan selanjutnya bunga mengalami proses penyerbukan dan dihasilkanlah buah yang didalamnya terdapat daging buah dan biji. Buah dan biji yang terbentuk berasal dari jaringan embrional.

b. Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan

Tubuh tumbuhan pun terdiri atas sel yang tersusun secara teratur membentuk suatu jaringan. Sel-sel yang membentuk jaringan tersebut berasal dari hasil pembelahan sel zigot, yaitu sel hasil merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail peleburan antara sel kelamin jantan dengan sel kelamin betina. Dari sel zigot itulah kemudian berkembang berbagai macam sel yang mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda. Berdasarkan sifatnya jaringan pada tumbuhan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : Jaringan meristem dan Jaringan dewasa (permanen).

1) Jaringan Meristem

Jaringan meristem adalah jaringan yang sel-selnya selalu membelah untuk membentuk sel-sel baru. Contoh: Jaringan meristem adalah jaringan embrional yaitu jaringan yang membentuk embrio. Berdasarkan letaknya dalam tumbuhan ada tiga macam meristem yaitu:

- a) Meristem apikal, terdapat diujung akar dan ujung batang tumbuhan, dan menghasilkan penambahan tinggi dan panjang tumbuhan.
- b) Meristem lateral, berada sejajar dengan lingkaran ditemukannya organ, dan menghasilkan pertumbuhan sekunder.
- c) Meristem interkalar, terdapat diantara ruas-ruas batang menghasilkan penambahan panjang pada ruas-ruas batang.

Berdasarkan cara terbentuknya, jaringan meristem dibedakan menjadi 3 jenis, antara lain yaitu:

- a) Promeristem, telah ada ketika tumbuhan masih dalam masa embrio.
- b) Meristem primer, jaringan yang aktif membelah, terdapat pada ujung batang, ujung akar, dan kuncup tumbuhan dewasa. Menyebabkan penambahan panjang tumbuhan.
- c) Meristem sekunder, terbentuk dari jaringan meristem primer. Menyebabkan penambahan besar tubuh tumbuhan.

Adapun ciri-ciri jaringan meristem adalah sebagai berikut:

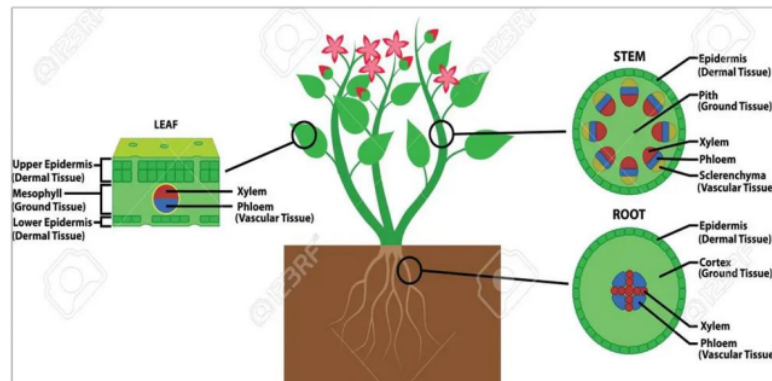
- a) Tersusun atas sel-sel muda yang sedang dalam fase pembelahan dan pertumbuhan.
- b) Umumnya tidak ada ruang antarsel.
- c) Bentuk sel bulat, lonjong, atau poligonal dengan susunan dinding sel yang tipis.
- d) Masing-masing sel kaya akan sitoplasma dan mengandung satu atau lebih dari satu inti sel.

2) Jaringan Dewasa (Jaringan Primer)

Jaringan dewasa merupakan jaringan yang berasal dari pembelahan jaringan muda atau meristem. Jaringan dewasa merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail mempunyai ciri-ciri yaitu sel-selnya sudah tidak membelah lagi dan bersifat permanen atau tetap serta mempunyai dinding yang tebal dan rongga yang besar. Berdasarkan bentuk dan fungsinya jaringan dewasa terbagi menjadi 5 jenis antara lain:

- a) Jaringan epidermis (jaringan pelindung).
- b) Jaringan parenkim (jaringan dasar).

- c) Jaringan penyokong (jaringan penunjang)
- d) Jaringan pembuluh (jaringan pengangkut).
- e) Jaringan sekretoris (jaringan gabus)



(sumber: <https://www.google.com/search?q=gambar+struktur+jaringan+tumbuhan>)

Gambar 2.7 Struktur Jaringan Tumbuhan

2.1.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Dzulianur dan Yunaidi (2020), dengan judul “pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap minat belajar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penggunaan model *Cooperative Script* terhadap minat belajar siswa SMA. Penelitian ini menggunakan merupakan hal yang mampu untuk dideskripsikan dalam sesuatu desain eksperimen semu (quasi-experimental) dengan kelompok kontrol yang terdiri dari siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional dan kelompok eksperimen yang belajar menggunakan *Cooperative Script*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok merupakan hal yang mampu untuk dideskripsikan dalam sesuatu eksperimen dalam minat belajar. Kelompok eksperimen yang belajar dengan metode *Cooperative Script* memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang belajar dengan metode konvensional.

Dari ⁶ hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative Script* efektif dalam meningkatkan minat belajar. Namun perlu diingat bahwa ¹¹ hasil penelitian ini hanya berlaku untuk merupakan hal yang mampu untuk dideskripsikan dalam sesuatu konteks penelitian yang dilakukan oleh Dzulianur dan yunaidi, ¹¹ sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas model *Cooperative Script* pada konteks yang berbeda.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Toing dan Ema (2018), dengan judul “penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada materi persamaan linear dua variabel” Tujuan penelitian ini untuk menilai keefektifan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada materi persamaan merupakan hal yang mampu untuk dideskripsikan dalam sesuatu sistem persamaan dua variabel dikelas X SMA. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest non equivalent control group design*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan minat belajar siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan memecahkan masalah dan kreatif siswa.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan merupakan hal yang mampu untuk dideskripsikan dalam sesuatu minat belajar siswa pada variabel materi sistem penjualan linear dua. Namun, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji efektifitas modelini pada materi lainnya dan pada tingkat pendidikan yang berbeda.

- c. ⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Muflikhati et al., (2018), dengan judul “penerapan *Cooperative Script* berbantuan geogebra pada materi barisan dan deret pada siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 7 surabaya.”

Bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan geogebra terhadap minat

belajar siswa pada materi barisan dan deret. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 7 Surabaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi-Experimental design* dengan desain *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian terdiri dari 72 siswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan geogebra, sementara kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan geogebra berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa pada materi barisan dan deret. Nilai rata-rata minat belajar siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Selain itu, siswa pada kelompok eksperimen juga memberikan respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan geogebra dalam pembelajaran.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan geogebra dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa pada materi tertentu.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Magalay et al (2020), dengan judul “peningkatan minat dan hasil belajar melalui model pembelajaran *Cooperative Script* pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Manokwari” Bertujuan untuk menguji efektifitas model pembelajaran *Cooperative Script* dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VII-1 di SMP Negeri Manokwari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest-posttest control group design*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Script* berpengaruh positif terhadap minat belajar matematika siswa. Selain itu, model pembelajaran *Cooperative Script*

juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai posttest pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam pembelajaran IPA dengan tujuan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

2.2 ⁸ Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melaksanakan 2 siklus dimana masing-masing siklus disajikan materi pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan. Selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran berperan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail sebagai guru pengamat dan memperhatikan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dan guru pengamat sambil mengisi lembaran penilaian observasi yang telah disediakan. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran, maka dilakukanlah refleksi siklus I. Jika hasil refleksi siklus I tidak memenuhi indikator penelitian, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pada pelaksanaan siklus II ini hampir sama dengan tahap-tahap pada pelaksanaan kegiatan siklus I. Namun, pada siklus II proses pelaksanaannya lebih merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail diperbaiki lagi dari pada siklus I. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran, maka dilakukanlah refleksi siklus II. Jika hasil refleksi siklus II tidak memenuhi indikator penelitian yang ditentukan, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun, apabila refleksi siklus II telah memenuhi indikator penelitian, maka dirumuskan temuan penelitian. Dalam memudahkan pemahaman berpikir pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti telah membuat kerangka berpikir sesuai pada gambar berikut ini.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Sesuai dengan yang telah dikemukakan di atas, bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri atas 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dari keempat tahapan tersebut adapun tindakan dalam pelaksanaannya sebagai berikut.

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Pada setiap pertemuan, peneliti menyiapkan:
 - a) Menyiapkan perangkat pembelajaran.
 - b) Menyiapkan bahan ajar dan materi pelajaran.
 - c) Menyiapkan media pembelajaran yang hendak diperlukan.
 - d) Menyiapkan lembar pengamatan (observasi), yang terdiri atas:
 - (1) Lembar observasi proses pembelajaran (responden guru).
 - (2) Lembar observasi keaktifan peserta didik.
- 2) Pada setiap akhir siklus, peneliti menyiapkan:
 - a) Tes hasil belajar.
 - b) Angket kualitas pembelajaran.
 - c) Lembar panduan wawancara.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan September 2023. Peneliti melaksanakan tindakan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti. Pelaksanaan siklus I terdiri atas 3 kali pertemuan ditambah sekali pertemuan untuk kegiatan akhir siklus.

Masing-masing pada setiap pertemuan dilaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*. Setelah pelaksanaan siklus I berakhir, maka akan dilakukan refleksi siklus I. Jika hasil

refleksi siklus I memenuhi merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail indikator penelitian, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II dengan menggunakan materi pelajaran yang baru, akan tetapi jika hasil refleksi siklus I tidak memenuhi indikator penelitian, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II dengan bersifat perbaikan.

c. Pengamatan (*Observation*)

Selama pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran berlangsung, maka guru mata pelajaran IPA akan berperan sebagai pengamat (observer) dengan memperhatikan atau menilai kesesuaian merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail pelaksanaan atau penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Script* dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, antar lain: lembar observasi proses pembelajaran (responden guru), lembar observasi keaktifan peserta didik, dan lembar observasi peserta didik yang tidak terlibat aktif.

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan pada setiap akhir pertemuan dan setiap akhir siklus. Merenungkan hasil atau mengolah hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat menyangkut tentang instrumen penelitian yang terdiri dari atas:

- 1) Setiap akhir pertemuan, peneliti merekapitulasi hasil observasi instrumen penelitian yang terdiri dari:
 - a) Lembar observasi proses pembelajaran (responden guru).
 - b) Lembar observasi keaktifan peserta didik.
- 2) Setiap akhir siklus, peneliti merekapitulasi hasil instrumen penelitian yang terdiri dari:
 - a) Tes hasil belajar.
 - b) Angket kualitas pembelajaran.
 - c) Lembar panduan wawancara.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi yang beralamat di Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah kelas IX-D SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi dengan jumlah peserta didik yaitu 30 orang.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari variabel input, variabel proses, dan variabel output.

- a. Variabel input adalah pengetahuan awal peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, wawasan dan bekal keterampilan peserta didik, serta wawasan dan bekal peneliti dalam mengelola pembelajaran.
- b. Variabel proses adalah aktivitas guru dalam pembelajaran dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Variabel output berkaitan dengan kualitas pembelajaran, yaitu peningkatan waktu efektif belajar selama mengikuti kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan peningkatan keterampilan menyelesaikan soal dapat dilihat dari nilai hasil belajar peserta didik.

3.5 Instrumen Penelitian

a. Lembar Observasi

Adapun jenis-jenis lembaran observasi yang digunakan peneliti antara lain yaitu:

1) Lembar Observasi Proses Pembelajaran (Responden Guru)

Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*. Peneliti menetapkan beberapa indikator untuk mengamati pelaksanaan proses pembelajaran sesuai pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Responden Guru

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kegiatan Pendahuluan	Memberi salam, berdoa, mendata kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi, memberikan motivasi kepada peserta didik.	1, 2, 3, 4, 5	5
Kegiatan Inti	Menjelaskan materi pembelajaran, teknik membentuk kelompok belajar, penguasaan kelas, variasi atau tekanan suara, manajemen waktu, kemampuan dalam penerapan model pembelajaran <i>Cooperative Script</i> , pengelolaan kegiatan belajar peserta didik, kemampuan dalam membimbing peserta didik dalam kelompok belajar, teknik atau variasi pengajuan pertanyaan.	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	9
Kegiatan Penutup	Memberikan evaluasi, menyimpulkan materi, pemberian <i>reward</i> (penghargaan) untuk peserta didik, pemberian tugas individu, teknik menutup kegiatan pembelajaran.	15, 16, 17, 18, 19	5

(Suarim dan Neviyarni 2021)

2) Lembar Observasi Keaktifan Peserta Didik

Lembar observasi keaktifan peserta didik merupakan lembar pengamatan terhadap peserta didik saat berlangsung kegiatan proses pembelajaran di

dalam kelas. Peneliti menetapkan beberapa indikator untuk mengamati keaktifan peserta didik sesuai pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi Peserta Didik Yang Terlibat Aktif

No.	Indikator
1.	Minat
2.	Perhatian
3.	Partisipasi
4.	Presentasi

(Junaedi, 2019)

b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Tes hasil belajar merupakan tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan serta dapat mengukur perkembangan kemajuan peserta didik. Tes hasil belajar diberikan pada setiap akhir siklus yang terdiri dari 5 butir soal berbentuk tes uraian dan disusun berdasarkan kisi-kisi tes hasil belajar. Berikut ini kisi-kisi tes hasil belajar peserta didik.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar

Kompetensi Dasar	Indikator
3.4. Menganalisis keterkaitan struktur jaringan tumbuhan dan fungsinya, serta teknologi yang terinspirasi oleh struktur tumbuhan.	Mendeskripsikan struktur dan fungsi akar dan batang.
	Mendeskripsikan struktur dan fungsi daun, bunga, buah dan biji.
	Mendeskripsikan struktur dan fungsi jaringan yang terdapat pada tumbuhan.

c. Angket Kualitas Pembelajaran

Angket kualitas pembelajaran merupakan instrumen untuk mengukur kualitas pembelajaran yang disusun dalam bentuk kuesioner objektif sebanyak 20 butir pertanyaan. Angket kualitas pembelajaran akan diberikan kepada siswa untuk menjawab beberapa butir pertanyaan tersebut. Angket kualitas pembelajaran diedarkan pada setiap akhir siklus dan disusun berdasarkan kisi-kisi angket kualitas pembelajaran sesuai pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Kualitas Pembelajaran

Indikator	Sub Indikator
Strategi pengorganisasian pembelajaran	Penyampaian ucapan salam.
	Pelaksanaan kegiatan berdoa (<i>spritual</i>) sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
	Mengabsen kehadiran.
	Penyampaian topik dan tujuan pembelajaran.
	Pemberian contoh atau penjelasan materi pelajaran yang mudah dikenal dan diketahui.
	Menyimpulkan materi pelajaran.
Strategi penyampaian pembelajaran	Penggunaan media/alat pembelajaran.
	Penggunaan model/strategi pembelajaran.
	Penggunaan bahasa yang baik dan benar.
	Penguasaan materi pelajaran.
Strategi pengolahan pembelajaran	Memfasilitasi kegiatan pembelajaran
	Pemberian motivasi belajar dan penguatan
	Pemberian penghargaan
	Pemberian kesempatan bertanya
	Pemberian tugas atau latihan
	Penyampaian langkah-langkah pembelajaran
	Pemberian arahan dan bimbingan
	Pemberian pertanyaan/tanggapan
	Pembentukan kelompok/pasangan belajar
	Penilaian hasil belajar (evaluasi)

(Hazmi, 2019)

d. Lembar Panduan Wawancara

Lembar panduan wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana respon atau pendapat tentang pelaksanaan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail kegiatan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*. Pelaksanaan wawancara kepada peserta didik akan dilakukan pada setiap akhir siklus.

3.6 Teknik Analisis Data

Data uji coba instrumen tes hasil belajar berguna untuk keperluan uji kelayakan tes yaitu: uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda. Pengolahan data uji coba instrumen tes hasil belajar dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi yang beralamat di Desa Simanaere, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti berkonsultasi dengan Kepala UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi dan atas persetujuannya peneliti diizinkan untuk melaksanakan penelitian dan kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPA dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jasa pengamat atau observer yaitu guru mata pelajaran IPA yang membantu pelaksanaan observasi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan penelitian dilaksanakan bertepatan pada jam mata pelajaran IPA sehingga tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lain. Pada penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

4.1.2 Deskripsi Hasil Validasi Logis

Berdasarkan hasil validasi instrumen penelitian tes hasil belajar, kedua orang validator memberikan beberapa catatan atau saran terhadap instrumen penelitian tes hasil belajar tersebut untuk diperbaiki oleh peneliti. Berikut ini beberapa catatan atau saran yang diberikan oleh validator yaitu:

- a. Perbaiki soal dan penggunaan tanda baca.
- b. Gunakan kata-kata operasional yang tepat agar menunjukkan tingkat kesukaran.
- c. Indikator pada kisi-kisi soal harus disesuaikan dengan indikator yang tercantum di Silabus.

Sesuai dengan catatan atau saran yang diberikan oleh validator tersebut, selanjutnya peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan catatan perbaikan dan arahan dari kedua validator. Setelah peneliti selesai melakukan beberapa perbaikan pada instrumen penelitian tes hasil belajar, kemudian validator akhirnya menyetujui instrumen penelitian tes hasil belajar yang telah selesai diperbaiki.

4.1.3 Paparan Data Hasil Penelitian

a. Data Siklus I

1) Pertemuan Pertama, Siklus I

- a) Persentase hasil observasi kegiatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 51,56% dengan kriteria kurang.
- b) Rata-rata persentase hasil observasi keaktifan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu 53,47% dengan kriteria rendah.

2) Pertemuan Kedua, Siklus I

- a) Persentase hasil observasi kegiatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 59,38% dengan kriteria kurang.
- b) Rata-rata persentase hasil observasi keaktifan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu 66,90% dengan kriteria sedang.

3) Pertemuan Ketiga, Siklus I

- a) Persentase hasil observasi kegiatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 64,06% dengan kriteria cukup.
- b) Rata-rata persentase hasil observasi keaktifan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu 70,14% dengan kriteria sedang.

4) Akhir Siklus I

- a) Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA yaitu 67,05 dengan kriteria cukup.
- b) Persentase peserta didik yang tuntas belajar pada mata pelajaran IPA yaitu 57,89%.
- c) Persentase peserta didik yang tidak tuntas belajar pada mata pelajaran IPA yaitu 42,11%.

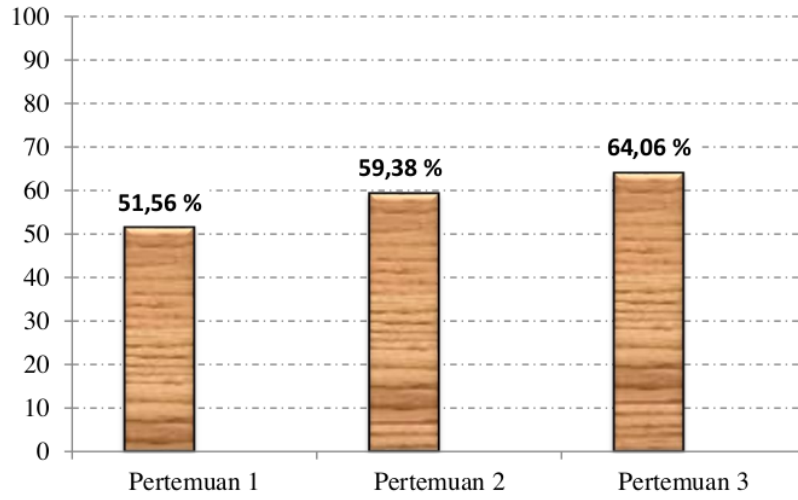
5) Kesimpulan Siklus I

Berdasarkan dengan hasil rekapitulasi diperoleh rata-rata hasil refleksi pada Siklus I yaitu 59,91%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Siklus I masih belum memenuhi indikator penelitian, yang artinya permasalahan pada tahap Siklus I masih belum terselesaikan, sehingga penelitian kembali dilanjutkan pada Siklus II. Adapun hasil rekapitulasi data penelitian Siklus I dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu sebagai berikut.

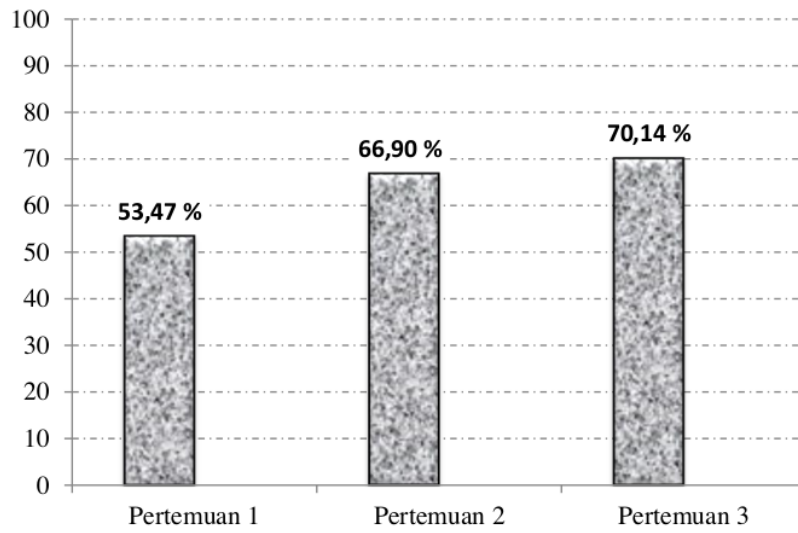
Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Penelitian Siklus I

No.	Instrumen	Hasil Penelitian Siklus I			
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Ketiga	Rata-Rata
1.	Lembaran observasi proses pembelajaran (responden guru)	51,56 %	59,38 %	64,06 %	58,33 %
2.	Lembaran observasi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran	53,47 %	66,90 %	70,14 %	63,50 %
3.	Persentase Peserta Didik Yang Tuntas	57,89 %			57,89 %
Rata-Rata Hasil Refleksi Siklus I					59,91 %

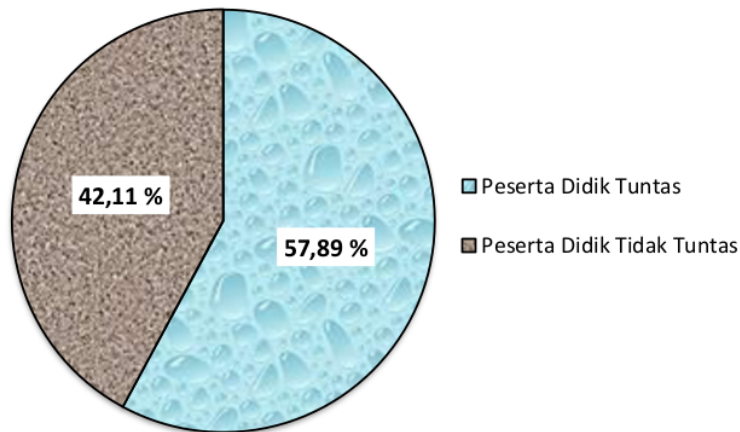
Berdasarkan data penelitian Siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*, maka data tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut ini.



Gambar 4.1 Diagram Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I



Gambar 4.2 Diagram Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus I



Gambar 4.3 Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus I

b. Data Siklus II

1) Pertemuan Pertama, Siklus II

- a) Persentase hasil observasi kegiatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 76,56% dengan kriteria baik.
- b) Rata-rata persentase hasil observasi keaktifan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu 85,19% dengan kriteria tinggi.

2) Pertemuan Kedua, Siklus II

- a) Persentase hasil observasi kegiatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 84,38% dengan kriteria baik.
- b) Rata-rata persentase hasil observasi keaktifan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu 89,12% dengan kriteria tinggi.

3) Pertemuan Ketiga, Siklus II

- a) Persentase hasil observasi kegiatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 90,63% dengan kriteria sangat baik.
- b) Rata-rata persentase hasil observasi keaktifan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu 90,74% dengan kriteria sangat tinggi.

4) Akhir Siklus II

- a) Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA yaitu 82,84 dengan kriteria baik.

- b) Persentase peserta didik yang tuntas belajar pada mata pelajaran IPA yaitu 89,47%.
- c) Persentase peserta didik yang tidak tuntas belajar pada mata pelajaran IPA yaitu 10,53%.

5) Kesimpulan Siklus II

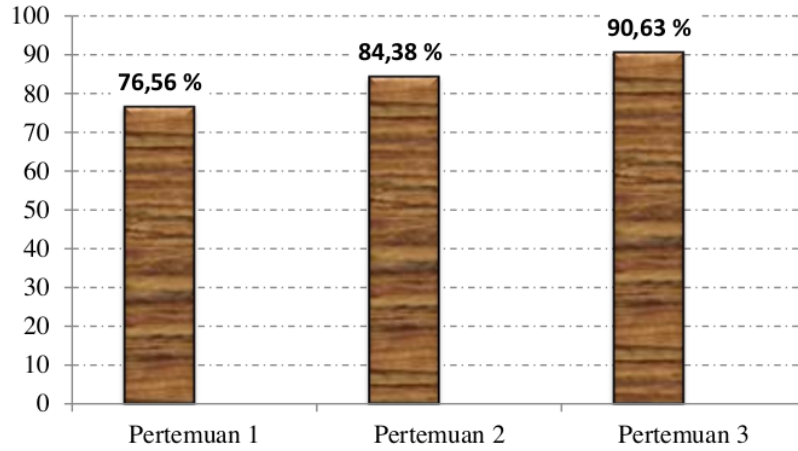
Berdasarkan hasil rekapitulasi diperoleh rata-rata hasil refleksi pada Siklus II yaitu 87,23%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian pada Siklus II sudah tercapai dan telah merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail memenuhi indikator penelitian. Beranjak dari hasil pelaksanaan penelitian Siklus II ini, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* ini telah berhasil dan berdampak baik dalam pelaksanaan pembelajaran, dan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik.

Adapun hasil rekapitulasi data penelitian Siklus II dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu sebagai berikut.

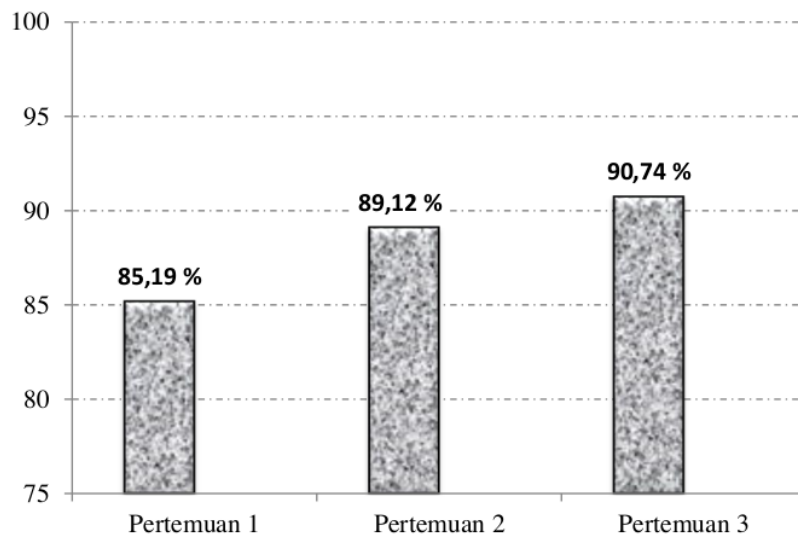
Tabel 4.5 Rekapitulasi Data Penelitian Siklus II

No.	Instrumen	Hasil Penelitian Siklus II			
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Ketiga	Rata-Rata
1.	Lembaran observasi proses pembelajaran (responden guru)	76,56 %	84,38 %	90,63 %	83,86 %
2.	Lembaran observasi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran	85,19 %	89,12 %	90,74 %	88,35 %
3.	Persentase Peserta Didik Yang Tuntas	89,47 %			89,47 %
Rata-Rata Hasil Refleksi Siklus II					87,23 %
Kesimpulan					Tercapai

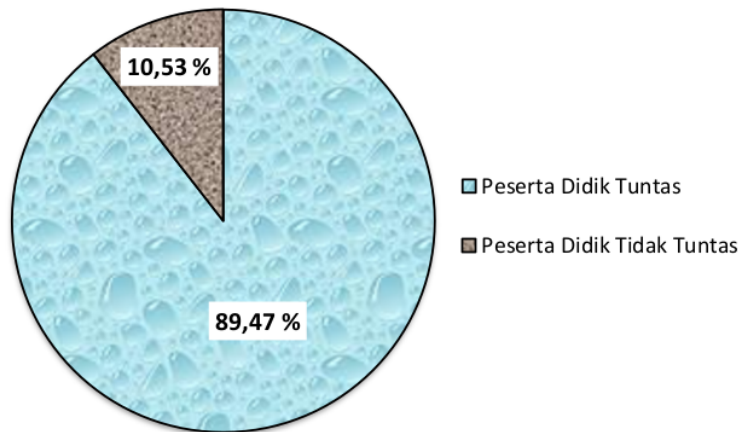
Berdasarkan hasil rekapitulasi data penelitian Siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*, maka data tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut ini.



Gambar 4.4 Diagram Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II



Gambar 4.5 Diagram Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus II



Gambar 4.6 Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus II

4.2 Pembahasan Temuan Penelitian

a. Refleksi Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* di kelas IX SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran, yaitu peneliti sebagai pengajar dan guru mata pelajaran merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail berperan sebagai pengamat. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Script* ini dilakukan dengan mengacu pada Silabus dan RPP yang sudah disusun oleh peneliti. Pada Siklus I pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Script* di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Idanoi masih belum memenuhi hipotesis tindakan serta indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Namun, pada setiap pertemuan pembelajaran segala aspek yang diukur dan diamati dalam pemerolehan data penelitian ini selalu menunjukkan adanya peningkatan.

Pelaksanaan proses pembelajaran (responden guru) melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* diperoleh rata-rata persentase pada Siklus I sebesar 58,33% tergolong kriteria cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan proses masih belum memenuhi indikator penelitian. Diketahui bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* belum maksimal terlaksana, masih terdapat beberapa kelemahan merupakan sesuatu hal

yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, antara lain yaitu: peserta didik masih belum mampu untuk menjadi fasilitator bagi temannya, peserta didik dalam keadaan terpaksa menjelaskan atau menyampaikan ide merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail atau gagasan kepada temannya, kemampuan peneliti dalam menguasai kelas selama penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* belum maksimal terlaksana, dan penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan proses pembelajaran belum optimal.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* diperoleh rata-rata persentase pada Siklus I sebesar 63,50% tergolong kriteria rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail pembelajaran IPA masih belum memenuhi indikator penelitian. Diketahui bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik kurang fokus memperhatikan setiap materi pembelajaran yang sedang dibahas, dan peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan pelaksanaan pemberian tes hasil belajar peserta didik, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada Siklus I sebesar 67,05 dengan kriteria cukup. Adapun persentase peserta didik yang tuntas belajar sebesar 57,89% dan persentase peserta didik yang tidak tuntas sebesar 42,11%. Hasil belajar peserta didik pada Siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan. Hal tersebut dikarenakan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail pada saat pelaksanaan pembelajaran ada beberapa peserta didik yang kurang fokus memperhatikan materi pelajaran yang sedang dibahas. Saat presentasi tidak ada peserta didik yang mau maju karena malu, sehingga peneliti harus menunjuk salah satu dari peserta didik. Ketika ditunjuk peserta didik ada sebagian yang tidak mau tampil merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail karena takut ditertawakan atau dimarahi jika salah, akhirnya dengan arahan dari pengajar peserta didik bersedia maju. Peserta didik hanya sedikit bertanya dan banyak yang tidak bisa menjawab pertanyaan, hal itu

karena mereka belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*.

1
Sehingga berdasarkan hasil rekapitulasi diperoleh rata-rata hasil refleksi pada Siklus I sebesar 59,91% dan hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian pada Siklus I. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan masih belum mencapai yang diharapkan oleh peneliti, oleh karena itu peneliti bertindak untuk memperbaiki merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail proses pembelajaran, kualitas pembelajaran agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat dari yang sebelumnya. Dalam hal ini adapun teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi kendala pada siklus I sebagai perbaikan pada siklus II yaitu:

1. Peneliti memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan cara mengarahkan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail peserta didik untuk belajar di rumah dengan mempelajari dan mengulas kembali materi yang sudah ada dalam buku paket di masing-masing peserta didik
2. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai guru memberi tugas kepada peserta didik untuk merangkum merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail kembali materi yang sudah dipelajari. Sehingga dengan cara tersebut maka peserta didik mampu untuk menguasai materi yang telah di ajarkan dan tidak terkendala dalam menjawab soal-soal tes yang diberikan oleh guru di siklus II, sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya menjadi lebih baik.

b. Refleksi Siklus II

Dalam pelaksanaan penelitian di Siklus II tetap sesuai dengan prosedur pada saat pelaksanaan penelitian di Siklus I yang diawali dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Namun, pada penelitian di Siklus II pelaksanaannya telah diperbaiki dengan baik dan berpodaman pada tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada Siklus II.

8
Pelaksanaan proses pembelajaran (responden guru) melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* diperoleh rata-rata persentase pada Siklus

II sebesar 83,86% tergolong kriteria baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail proses pada Siklus II sudah memenuhi indikator penelitian. Dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* sudah terlaksana dengan baik, kemampuan peneliti dalam menguasai kelas sudah terlaksana dengan baik, dan penggunaan media pembelajaran sudah terlaksana dengan optimal.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* diperoleh rata-rata persentase pada Siklus II sebesar 88,35% tergolong kriteria tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail proses pembelajaran IPA sudah memenuhi indikator penelitian. Diketahui bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik memiliki sikap antusias yang tinggi, peserta didik sudah fokus memperhatikan setiap materi pembelajaran yang sedang dibahas, dan sebagian besar peserta didik berpartisipasi dalam merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* sesuai dengan yang dikemukakan Muslihah dan Eko (2021:554) mengemukakan bahwa,

Model pembelajaran *Cooperative Script* menekankan peserta didik untuk belajar lebih aktif serta memiliki kemampuan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail berkomunikasi yang baik dengan temannya. Selain itu, peserta didik akan termotivasi untuk belajar lebih giat, mampu berkomunikasi dengan baik dan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, peserta didik tidak merasa kesulitan dalam memahami materi dan kemampuan daya hafalnya meningkat.

Menurut pendapat Sagala dalam Widyaiswara, dkk (2019:391) mengemukakan “Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan rangkaian penyajian merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan peserta didik terlibat aktif menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada peserta didik”.

Sesuai dengan pelaksanaan pemberian tes hasil belajar peserta didik, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada Siklus II sebesar 82,84 dengan kriteria baik. Adapun persentase peserta didik yang tuntas belajar sebesar

89,47% dan persentase peserta didik yang tidak tuntas sebesar 10,53%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada Siklus II sudah tuntas dan telah mencapai indikator penelitian.

Secara deskriptif hasil belajar IPA peserta didik pada Siklus II telah meningkat dengan baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Muslihah dan Eko (2021:554) mengemukakan bahwa,

model pembelajaran *Cooperative Script* dapat menumbuhkan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail kemampuan pemahaman belajar peserta didik karena guru menyampaikan materi kepada peserta didik dan memberikan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali materi tersebut kepada teman kelasnya, dan memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Menurut Kurniasih dan Sani dalam Satar, dkk (2023) berpendapat bahwa “model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang melatih merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail peserta didik untuk mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya”. Menurut pendapat Yolanda dalam Srilisnani, dkk (2019:61) mengemukakan bahwa,

Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model yang melibatkan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail peserta didik aktif dalam proses pembelajaran IPA serta memberikan peserta didik kesempatan untuk menyatakan pendapatnya. Model pembelajaran *Cooperative Script* memanfaatkan dasar-dasar merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail pengetahuan peserta didik dan kejadian yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tahapan tersebut akan mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan merupakan sesuatu hal yang dapat dideskripsikan dengan lebih mendetail kemampuan dalam menyampaikan ide dan gagasannya kepada temannya. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan dalam menyampaikan gagasan kepada teman-temannya serta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyimpulkannya sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* sesuai dengan lembar observasi proses pembelajaran (responden guru) pada Siklus I rata-rata persentasenya sebesar 60,42% dan di Siklus II sebesar 84,38%. Selanjutnya sesuai dengan lembar observasi peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran pada Siklus I rata-rata persentasenya sebesar 62,36% dan di Siklus II sebesar 88,54%.
- b. Hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* pada Siklus I rata-ratanya sebesar 68,93 kriteria cukup dengan persentase ketuntasan 56,67% dan di Siklus II rata-rata hasil belajarnya sebesar 80,67 kriteria baik dengan persentase ketuntasan 83,33%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka adapun saran dari penulis yaitu:

- a. Hendaknya bagi guru yang menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* harus mampu menguasai tahap-tahap penerapan *Cooperative Script* demi memperoleh hasil yang optimal.
- b. Hendaknya peserta didik mempersiapkan diri untuk belajar dari rumah saat sudah mulai mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik sudah mampu mengemukakan ide atau gagasannya terhadap suatu permasalahan yang dibahas.
- c. Dalam menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* sebaiknya terlebih dahulu menentukan materi pelajaran yang tepat sehingga dapat terlaksana dengan efektif.

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT KELAS IX SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI IDANOI TAHUN PELAJARAN 2023/2024

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	4%
2	pradisnan.blogspot.com Internet Source	2%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
4	docplayer.info Internet Source	2%
5	Submitted to University System of Georgia Student Paper	1%
6	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.uncen.ac.id Internet Source	1%
8	www.neliti.com Internet Source	1%

educhannel.id

9	Internet Source	1 %
10	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1 %
11	id.scribd.com Internet Source	1 %
12	repositori.uma.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1 %
14	mafiadoc.com Internet Source	1 %
15	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
16	ejournal.upi.edu Internet Source	1 %
17	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
18	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %
19	085726012401.blogspot.com Internet Source	1 %
20	pt.scribd.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On